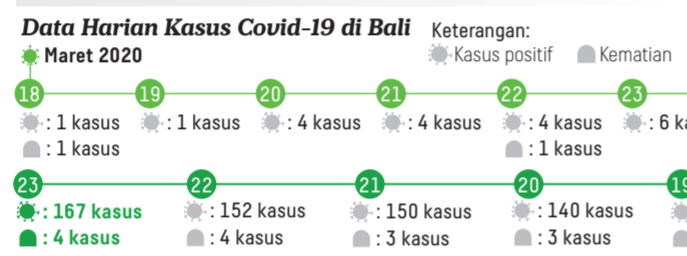




Kebijakan untuk Mengurangi Mobilitas dan Berkumpulnya Orang di Bali

- 19/3/2020** Melarang kegiatan pawai ogoh-ogoh
- 26/3/2020** Surat Edaran Gubernur Bali No 45/Satgas Covid 19/III/2020: Imbauan seluruh masyarakat Bali untuk tetap di rumah pada Kamis, 26 Maret (hari Ngembak Geni)
 - Himbauan sampai 30 Maret
 - Bekerja, belajar, beribadah di rumah
 - Menutup pusat hiburan malam
 - Tidak menutup jalan
- 27/3/2020** Himbauan Gubernur Bali
 - Imbauan mengurangi interaksi fisik dan aktivitas di luar rumah
 - Meniadakan kegiatan agama dan adat yang mengumpulkan massa
 - Mengimbau masyarakat utk mengurangi/menunda perjalanan ke Bali atau luar Bali
 - Penyegelenggara pintu masuk Bali untuk meningkatkan pengawasan
- 29/3/2020** Imbauan agar pekerja migran Indonesia yang baru pulang untuk karantina mandiri
- 30/3/2020**
 - Menaikkan status dari SIAGA DARURAT menjadi TANGGAP DARURAT BENCANA
 - Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 730/7835/MP/BKD: Masa pelaksanaan bekerja bagi aparatur sipil negara di rumah/tempat tinggal diperpanjang sampai 21 April 2020 dan akan dievaluasi menyesuaikan perkembangan situasi di pusat dan di daerah
- 01/4/2020** Sebagian desa adat telah menutup aksesnya sebagai bagian dari upaya pencegahan
- 02/4/2020** Instruksi Gubernur Bali no 8551 tahun 2020
 - Belajar, bekerja, beribadah di rumah
 - Pembatasan kegiatan keramaian dan obyek wisata
 - Pembatasan kegiatan adat dan agama maksimal 25 orang dengan tetap jaga jarak
 - Memperkuat pembatasan masyarakat melakukan perjalanan keluar dan masuk Bali
 - Meningkatkan pengawasan dan seleksi ketat di perlintasan orang dan barang di bandara dan Pelabuhan

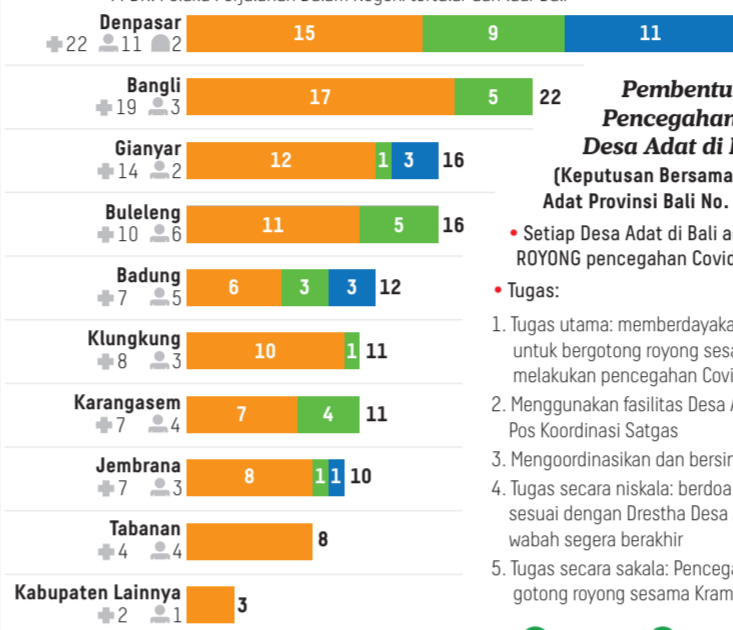


Persebaran Kasus Covid-19 di Bali

Positif: WNA WNI PPDN Transmisi lokal Status: Dirawat Sembuh Meninggal

Keterangan: Data per 23 April 2020

PPLN: Pelaku Perjalanan Luar Negeri/imported case, PPLN dibagi 2: WNA dan WNI
PPDN: Pelaku Perjalanan Dalam Negeri/terutama dari luar Bali



Pembentukan Satgas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat di Bali

(Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali No. 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020)

- Setiap Desa Adat di Bali agar membentuk SATGAS GOTONG ROYONG pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat

Tugas:

- Tugas utama: memberdayakan Krama Desa Adat dan Yowana untuk bergotong royong sesama Krama Desa Adat dalam melakukan pencegahan Covid-19 secara niskala dan sakala.
- Menggunakan fasilitas Desa Adat/Desa sebagai Pos Koordinasi Satgas
- Mengoordinasikan dan bersinergi dengan aparat keamanan
- Tugas secara niskala: berdo'a kepada Ida Bhatara Sasuhunan sesuai dengan Drestha Desa Adat setempat agar wabah segera berakhir
- Tugas secara sakala: Pencegahan Covid-19 dan membangun gotong royong sesama Krama Desa Adat

CARA BALI MENEKAN PENULARAN COVID-19

Menjadi salah satu pintu gerbang internasional Indonesia dengan arus wisatawan asing tertinggi tak membuat Bali sebagai episentrum pandemi Covid-19. Sebaliknya, penambahan kasus positif cenderung landai dengan tingkat kematian rendah.

M PUTERI ROSALINA

Bali sebagai daerah wisata level internasional akan selalu mengundang orang untuk datang. Arus mobilitas keluar-masuk Bali sangat tinggi.

Sebagai gambaran, jumlah penumpang yang keluar dan masuk melalui Bandara Ngurah Rai pada 2018 mencapai 11,1 juta orang. Angka ini berada di posisi ketiga setelah Bandara Soekarno-Hatta di Tangerang dan Juanda di Sidoarjo.

Jika dilihat dari kategori wisatawan mancanegara yang masuk ke Bali, selama 2019, jumlahnya mencapai 6,24 juta orang, tertinggi dibandingkan dengan bandara internasional Indonesia lainnya. Menurut BPS Bali (Januari 2020), ada 111.416 wisatawan dari China berkunjung ke Bali, 102.178 wisatawan dari Australia dan 313.000 turis dari India, Rusia, Korea Selatan, Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Malaysia, serta Singapura.

Tingginya arus wisatawan asing ke Bali membuat wilayah itu berisiko sebagai pusat penyebaran virus korona baru penyebab Covid-19. Namun, kenyataannya, menurut laporan Kementerian Kesehatan, pasien positif Covid-19 baru ditemukan tanggal 11 Maret 2020.

Pertambahan kasusnya tiap hari pun cenderung lambat. Hingga 23 April, hanya ditemukan 167 kasus positif, sebanyak 55 pasien sembuh. Kasus kematiannya pun rendah, 4 orang atau dengan angka kematian 2,4 persen.

Mengapa kasus Covid-19 di Bali cenderung landai? Bandingkan dengan ibu kota Jakarta yang juga merupakan ger-

bang internasional. Hingga 23 April, di Jakarta, sudah ada 3.517 kasus dengan angka kematian 8,6 persen.

Kasus impor

Kasus pertama di Bali muncul tanggal 11 Maret 2020 dan langsung dilaporkan meninggal. Pasien berjenis kelamin perempuan tersebut merupakan warga negara asing (WNA) dan termasuk kasus ke-25 nasional. Namun, sebelum hasil tes Covid-19 keluar, pasien yang sudah menderita berbagai komplikasi penyakit tersebut meninggal.

Setelah itu, baru 20 Maret 2020, tercatat tiga kasus positif, 1 orang merupakan WNA. Penemuan kasus selanjutnya terjadi pada 23 Maret, itu pun dengan penambahan dua kasus. Sampai akhir Maret 2020, penambahan pasien yang positif Covid-19 hanya berkisar 1-9 orang. Bahkan, ada beberapa hari tidak ada penambahan pasien. Itu pun penderita rata-rata adalah WNA yang sebelumnya sudah terdeteksi terinfeksi virus dari negara asalnya.

Awal April 2020, sejumlah WNI mulai tertular. Namun, rata-rata tertular dari luar Bali (*imported case*). Sebagian besar pasien WNI merupakan pekerja migran internasional (PMI) yang bekerja di luar negeri dan pulang ke Bali karena negara tempat kerja mereka juga didera wabah.

Sementara itu, sejak awal Maret, Pemprov Bali menyiapkan tempat karantina khusus bagi para pekerja migran. Bahkan, di Bandara Ngurah Rai, Bali, sudah ada pemeriksaan ketat, seperti pengecekan suhu dan tes cepat (*rapid test*). Jika hasil tes cepat negatif, mereka diarahkan untuk melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing dengan pengawasan dari pemerintah kabupaten/kota

dan Satgas Gotong Royong Desa Adat.

Jika hasil tes cepat positif dan ada peningkatan suhu tubuh, tim membawa mereka ke tempat karantina untuk melakukan uji lab lanjutan berupa *swab* yang akan diperiksa dengan metode PCR (*polymerase chain reaction*). Sampel tersebut sudah bisa diuji di Laboratorium RSUP Sanglah. Bagi pekerja migran yang hasilnya positif, mereka dirawat di RS PTN Universitas Udayana, RSUP Sanglah, serta RS Bali Mandara.

Transmisi lokal

Hingga data terakhir pada Rabu (22/4/2020), pola penyebaran penyakit ini semakin terlihat. Penyebarannya berpusat di Kota Denpasar di selatan Bali, kemudian ke timur dan ke selatan. Sebagian wilayah tersebut merupakan kawasan Metropolitan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan) dan kawasan wisata. Pasien transmisi lokal juga bertambah menjadi 27 orang. Meski angkanya lebih kecil dibandingkan dengan *imported case*, hal itu tetap berarti imbauan pemerintah agar warga berdiam diri di rumah, serta menggunakan masker belum sepenuhnya dilaksanakan.

Mobilitas penduduk di kawasan Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan cukup tinggi. Statistik Komuter (BPS, 2019) mencatat, ada 127.660 (9 persen) komuter yang bergerak setiap hari dari rumah menuju tempat aktivitas di empat wilayah tersebut.

Sejak kemunculan kasus positif di Bali pada pertengahan Maret 2020, Pemprov Bali mengeluarkan sejumlah imbauan, instruksi Gubernur, ataupun surat edaran. Isinya meminta warga untuk tetap tinggal di rumah dan melarang kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Pawai ogoh-ogoh yang biasanya dilakukan seminggu sebelum hari raya Nyepi yang tahun ini jatuh pada 25 Maret dilarang. Saat itu baru ada dua kasus positif Covid-19 dan satu warga meninggal. Larangan tersebut dipatuhi meski sebenarnya pawai ogoh-ogoh jelang Nyepi selalu dinantikan warga Bali.

Sehari setelah Nyepi, Gubernur Bali mengeluarkan surat edaran Gubernur yang mengimbau semua masyarakat Bali untuk tetap di rumah pada Hari Ngembak Geni tanggal 26 Maret. Imbauan untuk bekerja, belajar, beribadah di rumah, menutup pusat hiburan malam, serta tidak menutup jalan ini berlaku sampai 30 Maret.

Setelah surat edaran tersebut keluar, Gubernur Bali mengeluarkan sejumlah imbauan untuk mengurangi interaksi fisik dan aktivitas di luar rumah serta mengurangi atau menunda perjalanan ke Bali atau keluar Bali. Bahkan, warga juga diminta meniadakan kegiatan agama dan adat yang mengumpulkan massa.

Aturan tersebut dipatuhi oleh mereka yang tinggal di Bali, baik penduduk lokal maupun pendatang. Maurin (42), warga pendatang di Denpasar, menceritakan, saat Nyepi diperpanjang sehari, semua warga patuh sehingga tidak beraktivitas di luar. Hanya saja, warga boleh menyalakan listrik. Bahkan, hingga saat ini, meski tidak ada aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Bali, pukul 19.00 jalan di Denpasar sangat sepi.

Peran adat

Kebijakan pemerintah diperkuat dengan pembentukan Surat Keputusan Bersama Pemprov Bali dengan Majelis Adat Provinsi Bali mengenai Pembentukan Satgas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat.

Tugas Satgas Desa Adat tertulis dalam SK ialah melakukan pencegahan Covid-19 secara sakala dan niskala. Tugas secara sakala adalah mencegah Covid-19 dengan menyiapkan masker dan sarana cuci tangan, mengarahkan warga agar tak berkunjung ke tempat keramaian, mendata warga desa yang pulang ke Bali, hingga melaporkan kasus ODP baru ke puskesmas terdekat. Adapun pencegahan secara niskala ditempuh dengan berdo'a.

Selain itu, Satgas Desa Adat bertugas membuat karantina parsial di setiap desa adat dan dijaga pecalang. Menurut Wayan Krastawan, akademisi Universitas Udayana, karantina parsial yang dijaga oleh pecalang ini efektif bagi penerapan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan tetap berdiam diri di rumah.

Menurut Putu (31), warga Gianyar, pecalang berjaga di pintu masuk desa atau kampung. "Mereka akan berjaga seperti saat Nyepi," ucapnya.

Sebelum warga atau tamu memasuki desa, suhu tubuhnya akan diukur oleh pecalang. Jika suhu tubuh tamu tinggi, pecalang dengan sopan memintanya untuk tidak masuk ke dalam kampung.

Jam malam yang diterapkan setiap desa bervariasi, antara pukul 19.00 dan 22.00. Namun, menurut Putu, di kampungnya tidak ada jam malam, hanya ada surat edaran untuk membatasi jam operasional tempat-tempat usaha. Pembatasan tersebut otomatis membatasi pergerakan orang.

Setiap desa juga mempunyai cara yang unik untuk mencegah penyebaran virus. Di beberapa desa terpasang spanduk bertuliskan "De Bengkung", yang artinya jangan keras kepala, yang dimaksudkan agar warga tetap patuh tinggal di rumah. Kemudian ada pengumuman "Kawasan Wajib Masker" sehingga warga yang tak memakai masker tidak diizinkan masuk.

Melihat pola penyebaran Covid-19 yang didominasi kasus impor dari pekerja migran, diperkirakan jumlah kasus positif Covid-19 tetap akan meningkat. Namun, lajunya tidak tinggi selama pemeriksaan ketat dan proses karantina dijalankan konsisten oleh pemerintah serta masyarakat.

Tantangannya adalah menekan kasus transmisi lokal dengan meminta warga untuk tetap tinggal di rumah, memakai masker, dan melakukan pola hidup sehat. Langkah Bali ini bisa menjadi contoh bagi daerah lain untuk mengurangi dampak wabah Covid-19. (LITBANG KOMPAS)

Jika hasil tes cepat positif dan ada peningkatan suhu tubuh, tim membawa mereka ke tempat karantina untuk melakukan uji lab lanjutan berupa swab yang akan diperiksa dengan metode PCR